

**MENINGKATKAN KEMAMPUAN SISWA DALAM MEMAHAMI
BERBAGAI KERAGAMAN SUKU DI INDONESIA MELALUI PENERAPAN
METODE PEMBELAJARAN MIND MAPPING**

(Penelitian Tindakan Kelas Terhadap Siswa Kelas V A SD Negeri Sagalaherang IV
Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2016/2017)

Atikah Laelasari

SD Negeri Sagalaherang IV Kec. Sagalaherang

ABSTRAK

Kenyataan di dalam kelas, prestasi belajar siswa kelas V A pada materi berbagai keragaman suku di Indonesia ternyata jauh dari yang diharapkan. Dari hasil ulangan materi tersebut yang sudah dipelajari sebelumnya, ternyata hanya 6 siswa (27%) dari 22 siswa yang dinyatakan lulus, dan sisanya sekitar 16 siswa (73%) dinyatakan belum lulus KKM sekolah sebesar 69, karena siswa belum merasakan manfaat keragaman suku yang ada di Indonesia. Rumusan permasalahan pada penelitian ini adalah kemampuan siswa kelas V A dalam memahami materi keragaman suku bangsa masih rendah. Dengan demikian : “Bagaimanakah penerapan metode pembelajaran mind mapping dapat meningkatkan kemampuan siswa kelas V A SD Negeri Sagalaherang IV semester ganjil tahun pelajaran 2017/2018 dalam memahami materi keragaman suku bangsa?”. Penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami materi keragaman suku bangsa melalui penerapan metode pembelajaran mind mapping di kelas V A SD Negeri Sagalaherang IV semester ganjil tahun pelajaran 2017/2018. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan prestasi belajar siswa dapat dilakukan dengan menerapkan metode pembelajaran mind mapping dalam memahami materi keragaman suku bangsa. Hal ini terbukti dengan adanya peningkatan nilai hasil post test dari siklus 1 ke siklus 2. Nilai post test siklus 1 mencapai rata-rata 69,32 pada kategori cukup dengan prosentase kelulusan 50,00% dan pada siklus 2 nilai post test siswa meningkat menjadi 82,27 pada kategori baik dengan tingkat prosentase kelulusan 86,36%. Jadi prestasi belajar mengalami peningkatan sebesar 12,95.

Kata kunci: mind mapping, kemampuan siswa, berbagai keragaman suku di Indonesia, PPKN

PENDAHULUAN

Keragaman suku bangsa di Indonesia di pengaruhi oleh beberapa faktor baik dari luar maupun dari dalam. Bukan hanya faktor dari dalam maupun luar tapi juga dapat dipengaruhi oleh faktor dari diri sendiri dan masyarakat. Letak wilayah Indonesia yang strategis karena berada di antara dua samudra dan dua benua yaitu samudra pasifik dan samudra hindia, benua Asia dan benua Australia. Dengan adanya wilayah Indonesia yang strategis ini Indonesia menjadi jalur perdagangan Indonesia dan menjadi lalu lintas perdagangan Indonesia. Dengan adanya jalur

perdagangan ini banyak bangsa asing yang menetap di Indonesia dengan berbedanya ras, agama, dan kepercayaan. Mengakibatkan sebagian dari masyarakat Indonesia yang terpengaruh faktor dari budaya asing.

Negara Indonesia merupakan negara maritim. Indonesia merupakan negara maritim karena negara Indonesia terdiri dari beribu-ribu pulau, dengan adanya beribu-ribu pulau yang saling terpisah-pisah dan terhambatnya hubungan masyarakat antara pulau satu dengan pulau lainnya. Dan setiap penduduk di pulau satu dengan pulau lainnya mendirikan budaya, suku, dan ras yang saling berbeda-beda. Hal ini juga yang menyebabkan Indonesia terdiri dari beragam budaya, suku, dan ras di wilayah Indonesia. Tetapi Indonesia tetap satu sesuai dengan semboyannya yaitu “ Bhineka Tunggal Ika “ yang artinya bebeda-beda tetapi tetap satu jua, walaupun wilayahnya terpisah-pisah oleh lautan.

Kondisi alam di wilayah Indonesia ini sangat berbeda-beda antara penduduk di wilayah satu dengan wilayah lainnya, seperti tanah, air, kekayaan alam, tanaman, hewan, dan lain lain. seperti penduduk yang tiggal di daerah pantai, pegunungan, perkotaan, dan pedesaan, mereka pastinya memiliki perbedaan mata pencaharian, tradisi, dan kebiasaan yang berbeda-beda. Sedangkan kondisi iklim di Indonesia berbeda-beda seperti musim hujan dan musim kemarau antar daerah satu dengan daerah lainnya.

Di wilayah Indonesia terjadi kemajuan transportasi dan komunikasi. Dengan adanya kemajuan transportasi dan komunikasi masyarakat Indonesia akan lebih mudah untuk berhubungan dengan masyarakat lain, walaupun jarak dan kondisi alam yang sulit untuk dijangkau. Bukan hanya itu, dengan adanya kemajuan transportasi dan komunikasi ini masyarakat juga mudah untuk mencari pekerjaan, berangkat sekolah, berangkat kerja dan mengunjungi sanak saudara.

Dengan adanya sesuatu atau masyarakat yang baru, yang datang dari luar negri hal ini bisa mempengaruhi perbedaan masyarakat di Indonesia. Sikap masyarakat dalam menerima perubahan berbeda-beda. Seperti, ada yang menerima dengan baik dan meniru perubahan atau budaya tersebut, ada yang tetap bertahan pada budyanya sendiri, dan juga ada pula yang tidak mau menerima budaya atau perubahan tersebut. Tidak hanya itu, hal ini juga dapat dipengaruhi oleh faktor Globalisasi. Karena dengan adanya faktor Globalisasi ini banyak budaya asing atau budaya luar yang masuk ke Indonesia, tetapi masyarakat Indonesia tidak bisa memilih mana yang baik dan mana yang buruk. Akibatnya banyak masyarakat Indonesia yang meniru budaya luar, seperti makanan cepat saji, cara berpakaian yang kurang sopan. Hal ini yang mengakibatkan adanya dua budaya yang saling bertentangan antara budaya luar dengan budaya Indonesia.

Tetapi masyarakat Indonesia tidak bisa memilih mana yang baik dan mana yang buruk, akibatnya masyarakat Indonesia banyak yang meniru budaya luar. Dan walaupun wilayah satu dengan wilayah lain terpisah-pisah dengan lautan, tetapi masyarakat Indonesia tetap satu sesuai dengan semboyannya “ Bhineka Tunggal Ika “ yang artinya berbeda-beda tetapi tetap satu jua.

Kenyataan di dalam kelas, prestasi belajar siswa kelas V A ternyata jauh dari yang diharapkan. Dari hasil ulangan materi Berbagai Keragaman Suku di Indonesia yang sudah dipelajari sebelumnya, ternyata hanya 6 siswa (27%) dari 28 siswa yang dinyatakan lulus, dan sisanya sekitar 16 siswa (73%) dinyatakan belum

lulus, karena pemahaman konsep siswa terhadap berbagai keragaman suku di Indonesia masih rendah.

Melihat kenyataan ini peneliti berkeinginan untuk mengadakan perbaikan proses pembelajaran dengan menerapkan metode pembelajaran *Mind Mapping*, sehingga kemampuan siswa dalam memahami materi Berbagai Keragaman Suku di Indonesia meningkat.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, rumusan masalah yang akan dicari pemecahannya dalam penelitian ini adalah kemampuan siswa dalam memahami materi Berbagai Keragaman Suku di Indonesia masih rendah. Dengan demikian: ***“Bagaimanakah penerapan metode pembelajaran mind mapping dapat meningkatkan kemampuan siswa kelas V A SD Negeri Sagalaherang IV semester ganjil tahun pelajaran 2016/2017 dalam memahami materi berbagai keragaman suku di Indonesia?”***

Penelitian Tindakan Kelas ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa kelas V A SD Negeri Sagalaherang IV semester ganjil tahun pelajaran 2016/2017 dalam memahami materi Berbagai Keragaman Suku di Indonesia melalui penerapan metode pembelajaran *Mind Mapping*.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri Sagalaherang IV yang beralamat di Jalan Raya Mande Sagalaherang Kaler Kec. Sagalaherang – Subang. Penelitian ini dilakukan terhadap siswa kelas V A SD Negeri Sagalaherang IV semester ganjil tahun pelajaran 2016/2017 yang berjumlah 22 orang, yang terdiri atas 10 siswa laki-laki dan 12 siswa perempuan. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus mulai bulan Agustus 2016 sampai dengan tanggal Desember 2016. Prosedur penelitian ini mengikuti model Penelitian Tindakan Kelas yang diperkenalkan oleh *Kurt Levin* pada tahun 1946. Konsep inti yang diperkenalkan oleh *Kurt Levin* ialah bahwa dalam satu siklus terdiri dari empat langkah, yaitu:

1. Perencanaan (*planning*).
2. Aksi atau tindakan (*acting*).
3. Observasi (*observing*).
4. Refleksi (*reflecting*)

Berdasarkan prosedur penelitian yang diperkenalkan oleh *Kurt Levin* di atas, langkah pertama adalah perencanaan. Hal ini juga diungkapkan dalam *Permendikbud* no. 103 tahun 2014 menyatakan bahwa tahap pertama dalam pembelajaran yaitu perencanaan pembelajaran yang diwujudkan dengan kegiatan penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).

RPP merupakan rencana pembelajaran yang dikembangkan secara rinci mengacu pada silabus, buku teks pelajaran, dan buku panduan guru. RPP mencakup: (1) identitas sekolah/madrasah, mata pelajaran, dan kelas/semester; (2) alokasi waktu; (3) KI, KD, indikator pencapaian kompetensi; (4) materi pembelajaran; (5) kegiatan pembelajaran; (6) penilaian; dan (7) media/alat, bahan, dan sumber belajar.

Pengembangan RPP dilakukan sebelum awal semester atau awal tahun pelajaran dimulai, namun perlu diperbaharui sebelum pembelajaran dilaksanakan. Pengembangan RPP dapat dilakukan oleh guru secara mandiri dan/atau

berkelompok di sekolah/madrasah dikoordinasi, difasilitasi, dan disupervisi oleh kepala sekolah/madrasah. Pengembangan RPP dapat juga dilakukan oleh guru secara berkelompok antar sekolah atau antar wilayah dikoordinasi, difasilitasi, dan disupervisi oleh dinas pendidikan.

Pelaksanaan Tindakan dan Observasi

Pelaksanaan kegiatan perbaikan pembelajaran ini dilakukan dalam dua siklus.

Siklus 1

Dilaksanakan pada hari Rabu, 10 Agustus 2016 dengan waktu 6 x 35 menit, dimulai dengan pembukaan oleh guru, salam, berdoa sebelum belajar dan tegur sapa, siswa berdoa dipimpin oleh ketua murid, selanjutnya guru memeriksa kehadiran siswa, kemudian memberi penjelasan tentang materi yang akan dibahas dan tujuan yang ingin dicapai serta penilaian yang akan dilakukan.

Pada tahap apersepsi, guru melakukan tanya jawab untuk menggali pengetahuan siswa mengenai materi Berbagai Keragaman Suku di Indonesia. Siswa banyak yang pasif karena banyak yang belum mengetahui nama-nama suku dan budayanya di Indonesia.

Di kegiatan inti, guru menjelaskan secara mendalam materi Berbagai Keragaman Suku di Indonesia. Selanjutnya guru membagi siswa ke dalam 7 kelompok yang terdiri dari 4 siswa yang memiliki kemampuan heterogen. Kelompok siswa diberikan LKS yang akan dipelajari dan didiskusikan siswa sesuai dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai.

Pada tahap inti, guru kemudian menerangkan langkah-langkah dalam pembelajaran *Mind Mapping* kepada siswa, guru mengemukakan konsep/permasalahan yang akan ditanggapi oleh siswa. setiap siswa mempelajari dan mendiskusikan soal yang terdapat dalam LKS di dalam kelompoknya.

Banyak siswa yang belum bisa mengidentifikasi keragaman suku di Indonesia dalam bentuk peta pikiran atau *mind map*. Suasana ramai ketika kelompok siswa sedang membuat peta konsep kelompoknya, sedikit sekali siswa yang saling berdiskusi dan berusaha memahami dengan saling tanya, karena banyak yang berbincang-bincang dan bercanda dengan teman kelompok lain hingga guru berusaha memberikan pengarahan kembali mengenai cara kerja dan tanggung jawab anggota kelompok. Siswa yang berbincang-bincang dan bercanda tadi mulai mengerti dan mengikuti diskusi yang berlangsung. Suasana yang tadinya ramai karena banyak yang ngobrol kini berubah menjadi kondusif dan diskusi berjalan dengan baik.

Setelah kelompok siswa selesai mendiskusikan pembuatan peta konsepnya. Perwakilan kelompok diberi kesempatan mempresentasikan dan menjelaskan ide peta konsep kelompoknya. Guru memberi kesempatan kepada kelompok lain untuk menanggapi hasil presentasi tersebut. Guru memberikan penghargaan kepada siswa yang telah mempresentasikan hasil diskusinya.

Bersama dengan siswa, guru mengevaluasi dan menyimpulkan materi pembelajaran sebagai penguatan pembelajaran. Setelah semua selesai, guru memberikan post test yang dikerjakan secara individu untuk data penelitian.

Sebelum pelajaran diakhiri, guru memberikan pengarahan untuk belajar di rumah guna meningkatkan belajar dan lebih bisa bekerja sama. Setelah itu guru mengakhiri pelajaran dengan salam dan dijawab oleh siswa.

Siklus 2

Dilaksanakan pada hari Rabu, 24 Agustus 2016 dengan waktu 6 x 35 menit. Proses pembelajaran pada pertemuan ini dimulai dengan salam dan tegur sapa oleh guru, siswa berdoa dipimpin oleh ketua murid dan dilanjutkan dengan guru mengabsen kehadiran siswa. Kemudian dilanjutkan dengan menuliskan judul pokok bahasan dan indikator penilaian yang akan dicapai.

Guru memberi motivasi kepada siswa dan memberikan apersepsi dengan mengingat kembali materi Berbagai Keragaman Suku di Indonesia pada siklus 1. Dalam mengingat kembali tentang materi tersebut siswa berpartisipasi dalam menjawab soal yang diajukan oleh guru. Guru memberikan kesempatan kepada siswa bagi yang belum paham untuk diulang secukupnya.

Di kegiatan inti, guru menjelaskan kembali secara mendalam materi pada siklus 1. Kemudian guru mempersilahkan siswa untuk membentuk kelompok yang telah dilakukan pada siklus 2.

Banyak siswa yang sudah bisa mengidentifikasi materi pelajaran dalam bentuk peta konsep atau diagram. Siswa dalam kelompok secara serius dan antusias membuat peta konsep kelompoknya. Guru juga memberikan bimbingan secara merata kepada kelompok yang mengalami kesulitan, jika diperlukan.

Setelah waktu diskusi selesai, guru mempersilahkan siswa untuk maju ke depan sebagai wakil kelompok untuk mempresentasikan hasil LKS-nya. Mereka sangat antusias untuk maju ke depan untuk mempresentasikan hasil kerja kelompok, ini dibuktikan banyaknya yang angkat tangan sebagai perwakilan kelompok untuk maju ke depan. Guru memberi kesempatan kepada kelompok lain untuk menanggapi hasil presentasi tersebut. Mereka banyak bertanya kepada siswa yang mempresentasikan, sehingga guru pun membantu untuk mengkondisikan mereka.

Bersama dengan siswa, guru mengevaluasi dan menyimpulkan materi pembelajaran sebagai penguatan pembelajaran. Setelah semua selesai, guru memberikan post test yang dikerjakan secara individu untuk data penelitian.

Sebelum pelajaran diakhiri, guru membagikan angket tanggapan siswa terhadap metode pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru dan meminta siswa mengisinya dengan jujur. Saat siswa mengisi angket guru memberikan pengarahan untuk belajar di rumah guna meningkatkan belajar dan lebih bisa bekerja sama lagi.

Bersama dengan siswa, guru mengevaluasi dan menyimpulkan materi pembelajaran sebagai penguatan pembelajaran. Setelah semua selesai, guru memberikan post test yang dikerjakan secara individu. Setelah itu guru mengakhiri pelajaran dengan salam dan dijawab oleh siswa. Selama kegiatan pembelajaran berlangsung, dua orang rekan guru mengobservasi jalannya kegiatan untuk disampaikan dalam refleksi.

Data dikumpulkan berdasarkan atas hasil postes siklus 1 dan siklus 2, dan hasil observasi rekan guru. Disamping itu, juga data diambil dari refleksi diri peneliti. Dengan data yang ada seperti yang disebutkan di atas, analisis data dilakukan dengan dua cara yaitu analisis data kualitatif dan analisis data kuantitatif.

Refleksi dan Tindak Lanjut Siklus 1

Yuyun Rosmawati, S.Pd

Secara keseluruhan proses belajar mengajar berjalan lancar, sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang dibuat peneliti. Masih banyak siswa yang berbicara dengan teman kelompok lain, banyak siswa belum mengerjakan LKS, belum paham dan belum aktif mengungkapkan ide peta konsepnya ke dalam bentuk diagram. Siswa yang sudah paham tidak membimbing yang lain malah mengerjakan sendiri peta konsep atau diagramnya. Anggota kelompok yang pintar mendominasi pengisian peta konsep atau diagram tanpa menghiraukan temannya yang lain. Bahkan di kelompok 3 ada anggota kelompok yang membuat peta konsep sendiri. Pengkondisian waktu belum tertata dengan baik, sehingga siswa merasa batas waktu yang diberikan kurang lama. Penjelasan yang diberikan oleh guru kepada siswa masih kurang, sehingga siswa belum cukup paham dengan materi yang diberikan.

Harti Sulastri, S.Pd

Seperti yang disampaikan Bu Yuyun, proses KBM berjalan lancar, hanya terlihat beberapa siswa seperti kebingungan dalam menuangkan ide peta konsepnya ke dalam bentuk diagram. Di kelompok 4 yang saya perhatikan mereka terlihat tidak tahu apa yang harus dilakukannya. Setelah guru menghampiri dan memberi penjelasan, baru mereka bekerja sesuai perintah guru. Sementara itu dalam kerja kelompok, yang dilakukan kelompok 2 ada seorang anggota kelompok menulis ulang peta konsep dari anggota kelompok lain tanpa didiskusikan terlebih dahulu dengan teman kelompoknya. Untuk itu perhatian guru perlu ditingkatkan lagi, dan penjelasan tentang cara kerja siswa lebih diperjelas agar siswa lebih memahami tugas yang harus dikerjakannya.

Peneliti mencatat masukan dan saran yang didiskusikan, kemudian membuat rencana perbaikan pembelajaran berikutnya berdasarkan masukan tadi.

Siklus 2

Yuyun Rosmawati, S.Pd

Proses Belajar Mengajar berjalan sesuai rencana atau RPP yang dibuat oleh peneliti. Langkah-langkah pembelajaran dilalui oleh siswa dengan baik, tertib dan lancar. Semua siswa antusias mengikuti pelajaran, mereka tidak lagi terlihat bingung seperti siklus satu, tetapi mereka merasa sudah yakin dengan apa yang dilakukannya. Kerja kelompok berjalan lancar sehingga setiap anggota kelompok mampu mengidentifikasi materi pelajarannya terlihat dengan banyaknya ide-ide peta konsepnya ke dalam diagram pada lembaran LKS-nya. Secara bersama-sama anggota kelompok mendiskusikan peta konsep atau diagram kelompoknya agar sesuai dengan aturan yang sudah dijelaskan oleh guru peneliti. Namun demikian perhatian guru harus tetap dilakukan supaya siswa benar-benar belajar dengan baik.

Harti Sulastri, S.Pd

Penerapan *mind mapping* sebagai metode pembelajaran yang dipergunakan oleh peneliti merupakan inovasi dari peneliti membuat siswa antusias mengikuti pelajaran. Semua siswa aktif mengerjakan tugasnya masing-masing. Siswa sebagai anggota kelompok merasa bertanggung jawab atas beban ide peta konsep yang harus

dituangkannya ke dalam diagram, sehingga mereka mampu menyumbangkan ide peta konsepnya dengan baik dan benar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian yang telah dilakukan akhirnya diperoleh data-data yang diantaranya data hasil refleksi diri sendiri, data hasil observasi observer, hasil angket tanggapan siswa dan hasil belajar siswa yang dapat diuraikan sebagai berikut:

Situasi Kelas

Siklus 1

Pelaksanaan metode *Mind Mapping* dengan media bagan pohon pada siklus 1 masih banyak kekurangan-kekurangan yang harus diperbaiki. Banyak siswa yang belum bisa mengidentifikasi materi pelajaran dalam bentuk peta konsep ke dalam diagram. Suasana ramai ketika kelompok mempelajari LKS, sedikit sekali siswa yang saling berdiskusi dan berusaha memahami dengan saling tanya, karena banyak yang berbincang-bincang dan bercanda dengan teman kelompok lain hingga guru berusaha memberikan pengarahannya kembali mengenai cara kerja dan tanggung jawab tim. Suasana yang tadinya ramai karena banyak yang ngobrol kini berubah menjadi kondusif dan diskusi berjalan dengan baik.

Siklus 2

Pada siklus 2 ini kegiatan proses belajar mengajar berjalan lancar, sehingga kekurangan-kekurangan yang terjadi pada siklus 1 dapat diperbaiki dengan baik. Banyak siswa yang sudah bisa mengidentifikasi dan membuat peta konsep ke dalam diagram. Guru juga memberikan bimbingan secara merata kepada kelompok yang mengalami kesulitan, jika diperlukan, dan ketua kelompok menyampaikan keberhasilan kelompoknya atau melapor kepada guru tentang hambatan yang dialami anggota kelompoknya.

Dalam penelitian ini selain analisis data hasil observasi dan refleksi diri peneliti, hal lain yang dilakukan oleh peneliti yaitu membuat angket yang diisi oleh siswa mengenai metode pembelajaran yang diberikan. Adapun hasil data dari angket tersebut sebagai berikut:

Tabel 1. Angket tanggapan siswa terhadap model pembelajaran

NO	PERNYATAAN	SS	S	R	TS	STS
1	Dengan menggunakan metode <i>mind mapping</i> ini memberikan ketertarikan pada saya untuk belajar	11	11			
2	Saya bisa belajar aktif secara mandiri serta kelompok dengan metode pembelajaran ini	8	14			
3	Saya bisa belajar sesuai dengan kecepatan dan intensitas belajar mandiri saya	10	10	2		
4	Saya lebih senang belajar dengan metode <i>mind mapping</i> pada materi ini daripada hanya mendengarkan penjelasan guru atau membaca buku paket	19	13			
5	Materi yang disajikan dapat saya pahami dengan mudah	9	10	3		

6	Dengan <i>Mind Mapping</i> ini saya mendapatkan pengetahuan yang lebih mendalam tentang materi berbagai keragaman suku di Indonesia	12	10			
7	Saya dapat mempelajari materi dengan mudah karena disajikan dengan jelas	11	11			
8	Cara belajar dengan pembelajaran <i>Mind Mapping</i> , memudahkan saya memahami materi berbagai keragaman suku di Indonesia.	13	9			

Berdasarkan data angket di atas, terlihat bahwa siswa sangat tertarik/termotivasi dengan pembelajaran menggunakan metode pembelajaran *Mind Mapping* yang dilaksanakan oleh guru, 100% mengisi setuju dan sangat setuju. Mereka menganggap bahwa metode pembelajaran *Mind Mapping* ini sangat menarik dan dapat mempermudah memahami materi yang dipelajari.

Prestasi Belajar

Data lain yang dianalisis dalam penelitian ini adalah hasil tes siklus 1 dan siklus 2. Dalam hal ini diterapkan ketuntasan belajar secara individu dengan Kriteria Ketuntasan Minimal 69 dan secara klasikal dinyatakan tuntas bila siswa yang telah tuntas mencapai 85% dari seluruh siswa. Data prestasi belajar siswa diperoleh dari hasil post test siklus 1 dan post test siklus 2 sebagai berikut:

Tabel 2. Data hasil belajar siswa siklus 1 dan siklus 2

NO.	NAMA SISWA	SIKLUS 1	SIKLUS 2	KETUNTASAN
1	ADIT PERDIANSYAH	75	90	Tuntas
2	DEVI PUSPITASARI	60	80	Tuntas
3	DHAFIR RAKA FIRDAUS	60	75	Tuntas
4	FADLAN SIDIK S.	60	80	Tuntas
5	FAHMI PUTRA	55	70	Tidak Tuntas
6	GILANG DWI AJI	90	100	Tuntas
7	IRFAN NUR FAHMI	50	70	Tidak Tuntas
8	MUH. FARIS A.M.	85	90	Tuntas
9	NABILA PUTRI A.	80	90	Tuntas
10	QISTINUR AMALY F.	70	85	Tuntas
11	RENA ANGGRAENI	65	75	Tuntas
12	REVALINA DWI RAHMAH	70	85	Tuntas
13	REZA PAHLEVI	60	80	Tuntas
14	RIFAL JULIAN	50	60	Tidak Tuntas
15	RILDA ISTIFANI	90	95	Tuntas
16	SITI NURUL AINI	60	80	Tuntas
17	SULTAN SAFARUDIN	65	75	Tuntas

18	TASYA RAMADHANI	75	85	Tuntas
19	TITA NURFAUZIAH	70	75	Tuntas
20	WILA NURHAYATI	65	80	Tuntas
21	ZAHRA RAMADANI	90	90	Tuntas
22	ZAHRA TIARA SHEPANI	80	90	Tuntas
	TOTAL	1525	1810	
	NILAI TERTINGGI	90	100	
	NILAI TERENDAH	50	60	
	RERATA	69,32	82,27	

Dari data di atas dapat dianalisis berdasarkan siklus 1 dan siklus 2. Berikut tabel data hasil tes formatif yang dilaksanakan pada pertemuan ke-2 siklus pertama.

Tabel 3. Data hasil post test siklus 1

No	Nilai	Frekwensi	Prosentase (%)
1	50	2	9,09
2	55	1	4,55
3	60	5	22,73
4	65	3	13,64
5	70	3	13,64
6	75	2	9,09
7	80	2	9,09
8	85	1	9,09
9	90	3	13,64
10	95	-	-
Jumlah Siswa		22	100

Berdasarkan data tabel di atas, siswa yang sudah mencapai atau melampaui nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) di SDN Sagalaherang IV sebesar 69, sebanyak 1 siswa atau 50,00%. Dengan demikian penelitian ini masih perlu dilanjutkan ke siklus 2 karena ketuntasan pembelajaran dalam satu Kompetensi Dasar sebesar 85% belum terpenuhi. Dengan melihat hasil nilai belajar di atas berikut ini tabel data hasil test akhir yang dilaksanakan pada pertemuan ke-2 siklus kedua.

Tabel 4. Data hasil post test siklus 2

No	Nilai	Frekwensi	Prosentase (%)
1	55	-	-
2	60	1	4,55
3	65	-	-
4	70	2	9,09
5	75	4	18,18
6	80	5	22,73
7	85	3	13,64
8	90	5	22,73
9	95	1	4,55

10	100	1	4,55
Jumlah Siswa		22	100

Berdasarkan data tabel di atas, siswa yang sudah mencapai atau melampaui nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) di SDN Sagalaherang IV sebesar 69, sebanyak 19 siswa atau 86,36%. Dengan demikian penelitian ini dianggap sudah selesai karena sudah melampaui batas ketuntasan pembelajaran dalam satu Kompetensi Dasar sebesar 85%.

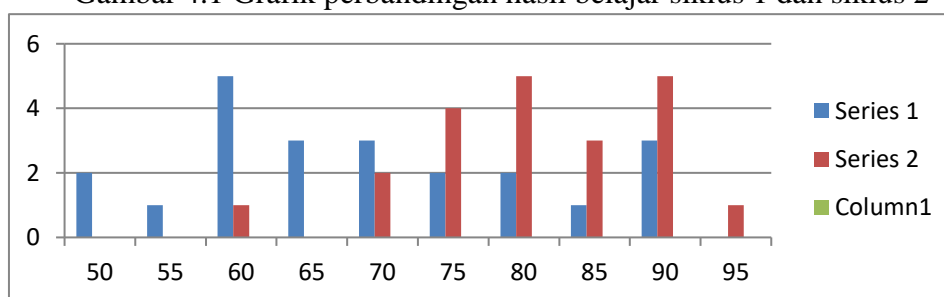
Berdasarkan data yang didapatkan dari penilaian siklus 1 dan siklus 2 secara umum menggambarkan proses dan hasil penelitian secara parsial seperti yang dijelaskan di atas. Perbandingan hasil data siklus 1 dan siklus 2 dapat dilihat di bawah ini untuk dapat melihat peningkatan hasil penelitian ini :

Tabel 5. Data hasil post test siklus 1 dan siklus 2

No	Nilai	Siklus 1	Siklus 2
		Frekwensi	Frekwensi
1	50	2	
2	55	1	-
3	60	5	1
4	65	3	-
5	70	3	2
6	75	2	4
7	80	2	5
8	85	1	3
9	90	3	5
10	95	-	1
11	100	-	1
Jumlah Siswa		22	22

Data tersebut dapat dibuatkan grafik sebagai berikut:

Gambar 4.1 Grafik perbandingan hasil belajar siklus 1 dan siklus 2



Melihat data pada tabel di atas, terdapat perbedaan data hasil post test pada siklus 1 dan siklus 2.

Secara individu

- a. Jumlah siswa : 22 siswa
- b. Siswa tuntas belajar ada : 19 siswa
 Prosentase siswa yang sudah lulus $19 : 22 \times 100\% = 86,36\%$
- c. Siswa yang belum tuntas ada 3 siswa
 Prosentase siswa yang belum lulus $3 : 28 \times 100\% = 13,64\%$

Berdasarkan analisis data di atas, sudah jelas bahwa sudah terjadi perbaikan pembelajaran. Dengan prestasi belajar siswa meningkat dan sudah mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan yaitu nilai rata-rata post test siswa 69,32 dan ketuntasan klasikal 85% sehingga siklus 2 dipandang sudah cukup. Dan ternyata dengan metode pembelajaran *Mind Mapping* dapat meningkatkan kemampuan siswa kelas V A SD Negeri Sagalaherang IV semester ganjil tahun pelajaran 2016/2017 dalam memahami materi Berbagai Keragaman Suku di Indonesia.

Berdasarkan data tersebut di atas, secara individu siswa kelas V A SD Negeri Sagalaherang IV yang berjumlah 22 orang, ternyata hanya 19 siswa atau $19 : 22 \times 100\% = 86,36\%$ siswa yang sudah tuntas yang mampu mencapai atau melampaui nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang sudah ditetapkan di SD Negeri Sagalaherang IV, yaitu 69. Sementara itu masih ada 3 siswa atau $3 : 22 \times 100\% = 13,64\%$ siswa belum mampu mencapai nilai Kriteria Ketuntasan Minimal tersebut.

Secara Klasikal

Bila data tersebut di atas dikaji secara klasikal, maka akan terlihat bahwa siswa kelas V A SD Negeri Sagalaherang IV telah tuntas mempelajari materi Keragaman Suku, mengingat 86,36% siswa sudah mencapai atau melampaui batas ketuntasan, yaitu sebesar 85%. Peningkatan prestasi belajar siswa dalam mempelajari materi Berbagai Keragaman Suku di Indonesia secara klasikal bisa dilihat dari hasil post test antara sebelum penerapan metode pembelajaran *Mind Mapping* dengan hasil post test siklus 1 dan post test siklus 2.

Seperti yang terlihat di atas, rata-rata nilai post test yang diperoleh siswa kelas V A SD Negeri Sagalaherang IV adalah sebagai berikut:

- Rata-rata nilai post test siklus 1 = **69,32**
- Rata-rata nilai post test siklus 2 = **82,27**

Perbedaan rata-rata nilai post test siswa antara siklus 1 dan siklus 2, yaitu 12,95. Angka ini sudah menunjukkan kualitas penerapan model pembelajaran *Mind Mapping* bagi siswa kelas V A SD Negeri Sagalaherang IV dalam mempelajari materi Berbagai Keragaman Suku di Indonesia.

Dengan melihat dua kajian di atas yaitu prosentase ketuntasan secara klasikal dan rata-rata nilai post test siklus 1 dan siklus 2, maka dapat dipastikan bahwa metode pembelajaran *Mind Mapping* mampu meningkatkan kemampuan siswa kelas V A SD Negeri Sagalaherang IV semester ganjil tahun pelajaran 2016/2017 dalam memahami materi Berbagai Keragaman Suku di Indonesia.

Perkembangan prestasi belajar siswa dari sebelum penerapan metode pembelajaran *Mind Mapping* yaitu hanya 25% siswa yang mampu melampaui nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), meningkat menjadi 86,36% siswa yang mencapai dan melampaui nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) tersebut. Dengan telah dilampauinya batas ketuntasan pembelajaran yaitu 85% siswa mencapai nilai KKM, maka pembelajaran materi Berbagai Keragaman Suku di Indonesia telah tuntas.

Dari data tersebut di atas dapat diambil suatu kesimpulan bahwa **metode pembelajaran *Mind Mapping*** mampu meningkatkan kemampuan siswa kelas V A SD Negeri Sagalaherang IV semester ganjil tahun pelajaran 2016/2017 dalam memahami materi Berbagai Keragaman Suku di Indonesia. Hal ini terlihat dari perbedaan perolehan nilai antara nilai post test siklus 1 dan nilai post test siklus 2.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penerapanan metode pembelajaran *Mind Mapping* terbukti dapat meningkatkan kemampuan siswa kelas V A SD Negeri Sagalaherang IV semester ganjil tahun pelajaran 2016/2017 dalam memahami materi Berbagai Keragaman Suku di Indonesia. Hal ini ditunjukkan pada peningkatan hasil nilai post test tiap siklus yaitu pada pada siklus 1 nilai rata-rata post test siswa mencapai 69,32 dengan ketuntasan klasikal 50,00%, dan pada siklus 2 nilai rata-rata post test siswa mencapai 82,27 dengan ketuntasan klasikal 86,36%. Sehingga ada peningkatan nilai rata-rata post test siswa dari siklus 1 dengan siklus 2 sebesar 12,95, dengan peningkatan ketuntasan sebesar 36,36%.

Dalam proses kegiatan pembelajaran guru dituntut untuk lebih kreatif dalam menerapkan model pembelajaran sehingga siswa tidak akan merasa bosan lagi ketika pelaksanaan proses belajar mengajar berlangsung.

Metode pembelajaran *Mind Mapping* sangat perlu diterapkan oleh guru, karena metode pembelajaran tersebut dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Bagi tim penilai semoga laporan PTK ini dapat memenuhi salah satu syarat kenaikan tingkat ke golongan IV/b.

DAFTAR PUSTAKA

- Anita Lie. (2008). *Cooperative Learning*. Jakarta : PT. Grasindo
- Briggs, L.J. (1982). *Principles of Instructional Design*. New York: Holt, Rinehart, and Winston.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2017). *Peristiwa dalam Kehidupan. Benda-Benda di Lingkungan Sekitar Kelas V*. Jakarta : Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan,.
- Sumiati dan Asra. (2008). *Metode Pembelajaran*. Bandung: CV. Wacana Prima
- Buzan, T. (2002). *How to Mind Map*. London: Thorsons.
- Wiria Atmadja Rochiati. (2008). *Metode Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Wingo. (1970). *Prinsip Belajar*. Bandung: CV.Wacana Prima